

Impelementasi Hukuman dan Ganjaran dalam Proses Pendidikan Anak Menurut Konsep Imam Al-Ghazali

Impelemination of Punishment and Rewards in the Process of Child Education According to the Concept of Imam Al-Ghazali

¹Maura Silva Kania, ² Sobar Al-Ghazal, ³ Adang M. Tsaury

^{1,2}*Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Bandung, Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116*

email: ¹maurasilvakania64@gmail.com, ²sobaralghazal.01@gmail.com, ³adangtsaury@yahoo.com

Abstract. Educators in this era are different from what Imam Al-Ghazali has announced because often the educator makes harsh words and is rushed to give coverage to the person, which will make the child receive the gift well and do things out of the rules. Those who ask educators before giving a sentence to the child are required to use words that can be accepted by the child who is able to accept the sentence and not repeat the action. The above description of the problem of this research supports to conduct research through this thesis with the title "Implementation of Punishment and Rewards in Children's Education According to the Concept of Imam Al-Ghazali". This study aims to (1) Know how to ask and study the rewards in children's education according to Imam Al-Ghazali (2) learn how the process of children's education is based on theories of Education (3) Knowing how to apply punishments and rewards in children's education according to Imam Al-Ghazali. Problem solving within the framework of achieving the objectives of this study through data on the concept of Imam Al-Ghazali about punishments and rewards in children's education in which Imam Al-Ghazali's views are complete. The results of this study are Imam Al-Ghazali as a Muslim philosopher who is a science expert. Educators in giving decisions and rewards to children so that children are not out of the rules. Therefore educators are required to first know the limits in giving punishment and reward. The conclusions of this study are (1) the implementation of punishments and rewards in children's education should be based on moral formation (2) punishments and rewards in children's education should consider the existence of children namely where children have fitrah or the potential to develop in a good direction (3) punishment and rewards are carried out by paying attention to the development of children.

Keywords: Punishment, Reward, Education for Children, Imam Al-Ghazali

Abstrak. Pendidik sekarang berbeda dengan apa yang dikatakan Imam Al-Ghazali karena sering kali pendidik itu mengucapkan kata-kata kasar dan terburu-buru dalam memberikan hukuman kepada anaknya, yang mana itu akan membuat sang anak merasa tidak menerima hukuman itu dengan baik dan melakukan hal yang keluar dari aturan. Yang seharusnya pendidik sebelum memberikan hukuman kepada sang anak diharuskan menggunakan kata-kata baik sehingga anak itu mampu menerima hukuman tersebut dan tidak mengulangi perbuatannya. Uraian di atas mengenai masalah penelitian tersebut mendukung untuk mengadakan penelitian melalui skripsi ini dengan judul "Implementasi Hukuman dan Ganjaran dalam Pendidikan Anak Menurut Konsep Imam Al-Ghazali". Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui bagaimana hukuman dan ganjaran dalam pendidikan anak menurut Imam Al-Ghazali (2) mengetahui bagaimana proses pendidikan anak berdasarkan teori-teori Pendidikan (3) mengetahui bagaimana Impelementasi hukuman dan ganjaran dalam pendidikan anak menurut Imam Al-Ghazali. Pemecahan masalah dalam rangka mencapai tujuan penelitian ini melalui data tentang konsep Imam Al-Ghazali mengenai hukuman dan ganjaran dalam pendidikan anak dimana pandangan Imam Al-Ghazali secara ringkas menunjukkan bahwa hukuman dan ganjaran dilakukan harus dengan penuh kehati-hatian. Adapun hasil penelitian ini adalah Imam Al-Ghazali sebagai seorang filosof muslim yang mempelajari berbagai ilmu pengetahuan, menandakan Para pendidik dalam memberikan hukuman dan ganjaran kepada anak mesti bertujuan agar perilaku anak tidak keluar dari aturan. Oleh karena itu pendidik diwajibkan dengan terlebih dahulu mengetahui batasan-batasan dalam memberikan hukuman dan ganjaran. Kesimpulan dari penelitian ini adalah (1) pelaksanaan hukuman dan ganjaran dalam pendidikan anak hendaknya berlandaskan pembentukan akhlak (2) hukuman dan ganjaran dalam pendidikan anak hendaknya mempertimbangkan keberadaan anak yaitu dimana anak memiliki fitrah atau potensi untuk berkembang kearah yang baik (3) hukuman dan ganjaran dilaksanakan dengan memperhatikan perkembangan anak

Kata Kunci : Hukuman, Ganjaran, Pendidikan Anak, Imam Al-Ghazali

A. Pendahuluan

Pendidikan adalah hal yang tidak dapat dilepaskan dari kehidupan seorang manusia, baik kehidupan bermasyarakat, dunia kerja ataupun keluarga. Pendidikan Formal maupun Non Formal tetap dibutuhkan dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu di dalam kehidupan manusia permintaan terhadap pendidikan tidak pernah habis. Dunia pendidikan pada saat ini sering kali dikejutkan dengan perilaku pendidik yang enggan memberikan hukuman kepada sang anak. Banyak fenomena-fenomena yang terjadi belakangan ini, yang membuat para guru dan orangtua seakan-akan tidak berani lagi untuk menegur anaknya. Dikarenakan perilaku anak yang keluar dari aturan, padahal seorang guru maupun orangtua mempunyai kewajiban untuk menegur anaknya ketika salah, namun perilaku guru dan orangtua yang seperti ini seakan-akan dilarang. Banyak para siswa yang ketika ditegur oleh guru malah melaporkan kepada orangtuanya, bahkan orangtua merasa tidak menerima ketika anaknya ditegur dan malah melaporkan kepada polisi. Seperti sebuah kejadian di Sidoarjo terdapat seorang guru yang bernama Sambudi disidang karena mencubit siswanya.

Banyak pula pada saat ini orangtua yang salah dalam memberikan hukuman dan ganjaran kepada anaknya. Pada usia di bawah 12 tahun anak sedang dalam masa aktifnya dimana sang anak banyak beraktifitas dan tugas orangtua ialah tidak salah dalam memberikan hukuman dan ganjaran kepada sang anak tersebut, karena apabila orangtua salah dalam memberikan hukuman dan ganjaran kepada anak maka akan mempengaruhi kedalam perkembangan dirinya.

Para guru dan orangtua dan untuk memberikan hukuman dan

ganjaran harus mengetahui terlebih dahulu batasan-batasan dalam memberikan hukuman dan ganjaran kepada anak didiknya. Mengenai pemberian hukuman dan ganjaran, Imam Al-Ghazali menempatkannya dalam posisi yang wajar. Jika anak didik melakukan kesalahan, maka pendidik tidak diperkenankan menggunakan kata-kata kasar, sebab menjadikan tujuan hukuman tidak akan berhasil, bahkan sebaliknya.

Menurut Imam Al-Ghazali dalam kitab *ihya ulumuddin* jilid 3 (1990 : 107) berkata : “Jangan sekali-kali menggunakan kata-kata kasar sebab yang demikian itu sebenarnya dapat menusuk uluhati, lebih sakit dari tikaman pedang, bahkan lebih melukai dari pada lemparan panah atau pukulan dengan lembing yang panjang. Sedangkan maksud dari hukuman tidak tercapai, faidah tidak didapat, dan membuat ia lari dari sisi kalian”.

Dalam Al-Quran dijelaskan disebutkan dalam surat Al-Zalzalah ayat 7-8 :

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ
خَيْرًا يَرَهُ وَمَنْ يَعْمَلْ
مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ

Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrah pun, niscaya dia akan melihat (balasan) nya. Dan barang siapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan) nya pula. (Departemen Agama, 2009 : 599).

Ayat di atas menjelaskan bahwasannya setiap orang melakukan kebaikan pasti akan mendapatkan ganjaran, demikian pula orang yang melakukan kejelekan maka dia akan mendapatkan hukuman. Oleh karena itu pendidik sekarang berbeda dengan apa yang dikatakan imam Al-Ghazali, karena sering kali pendidik itu mengucapkan kata-kata kasar, terburu-buru dalam memberikan hukuman

kepada anaknya, yang mana itu akan membuat sang anak merasa tidak menerima hukuman itu dengan baik dan melakukan hal yang keluar dari aturan seharusnya pendidik sebelum memberikan hukuman kepada sang anak diharuskan menggunakan kata-kata yang baik sehingga anak itu mampu menerima hukuman tersebut dan tidak mengulangi perbuatannya.

B. Landasan Teori

Imam Al-Ghazali berkaitan dengan tujuan utama pendidikan bahwa tujuan itu adalah pembentukkan Akhlak. Ia mengatakan bahwa tujuan murid dalam mempelajari segala Ilmu pengetahuan pada masa sekarang adalah kesempurnaan dan keutamaan dan jiwanya. Ia memberikan pesan dalam Pendidikan Anak-anak ialah bahwa harus memperhatikan masalah pendidikannya itu sejak dari permulaan umurnya, bagaimana adanya seorang anak itulah besarnya nanti (Athiyah, 1970 : 156)

Jika anak melakukan perbuatan yang baik dan berakhlak terpuji, hendaknya ia dimuliakan dan dipuji. Jika mungkin, ia diberi hadiah yang baik, dipuji dihadapan orang-orang penting kedudukan sebagai motivasi baginya. Tetapi jika anak tersebut melakukan perbuatan yang tercela maka diberikan hukuman agar anak tersebut menyadari kesalahan yang telah dilakukan.

Imam Al-Ghazali menandakan berkaitan hal memberikan hukuman berkata bahwa agar tidak cepat-cepat menjatuhkan hukuman dan ganjaran. Karena anak akan meremehkan celaan itu. Ia akan mudah melakukan kejelekan dan membuang pengaruh perkataan dari hatinya. Dan dalam memberikan hukuman dan ganjaran pendidik harus mengetahui terlebih dahulu usia dan perkembangan anak agar

dalam memberikan hukuman dan ganjaran dapat berjalan dengan efektif. Pemberian hukuman dan ganjaran ada tahapan-tahapannya (Fathiyyah, 1986 : 80)

Upaya dalam memberikan hukuman yang harus dilakukan yaitu dengan memberikan kesempatan agar anak tersebut dapat menyadari kesalahannya, tetapi apabila masih belum sadar maka anak harus ditegur dan dikertik dengan apa yang telah ia lakukan cara yang terakhir apabila anak tersebut masih tidak menyadari maka dilakukannya hukuman fisik. Sedangkan dalam memberikan ganjaran yaitu dengan memberikan penghargaan (penghormatan), pujian dan hadiah dengan tujuan agar anak dapat memotivasi dirinya (Athiyah, 1970 : 156-158)

Ajaran dalam teori pendidikan mengenai memberikan hukuman kepada anak sebagaimana Pendapat Imam Al-Abdari menunjukkan bahwa sifat-sifat anak yang berbuat salah itu harus diteliti, dan satu pandangan mata dan kerlingan saja terhadap si anak mungkin cukup untuk pencegahan dan perbaikan. Sebaliknya mungkin ada anak-anak lain yang memang membutuhkan celaan dan dampratan sebagai hukumannya, di samping ada pula anak yang harus dipukul dan dihinakan baru ia dapat diperbaiki. Seharusnya pendidik itu tidak boleh mempergunakan tongkat kecuali kalau memang sudah putus asa dari mempergunakan jalan-jalan perbaikan yang sifatnya halus dan lunak dan lembut. jika terpaksa harus menjatuhkan hukuman atas anak kecil, cukuplah kiranya diberi tiga pukulan ringan.

Sedangkan Ibnu Khaldun menandakan bahwa dalam pendidikan anak memberikan hukuman tidak dengan kekerasan jika dengan kekerasan anak akan selalu merasa

sempit hati, akan kekurangan kegiatan bekerja dan akan bersifat pemalas, akan menyebabkan ia berdusta serta melakukan yang buruk-buruk karena takut akan dijangkau oleh tangan-tangan kejam. Hal ini akan mengajarkan dia menipu dan membohong, sehingga sifat-sifat ini menjadi kebiasaan dan perangainya, serta hancurlah arti kemanusiaan yang masih ada pada dirinya.

a. Prinsip hukuman diantaranya yaitu

1. Pembalasan

Prinsip ini mengacu kepada teori yang menunjukkan bahwa hukuman diadakan sebagai pembalas dendam terhadap kelainan dan pelanggaran yang telah dilakukan seseorang. Tentu saja teori ini tidak boleh dipakai dalam pendidikan sekolah.

2. Perbaikan

Prinsip ini secara teoritis menandakan bahwa hukuman diadakan untuk membasmi kejahatan, jadi maksud hukuman itu ialah untuk memperbaiki si pelanggar agar jangan berbuat kesalahan semacam itu lagi. Teori inilah yang lebih bersifat pedagogis, karena bermaksud memperbaiki si pelanggar, baik lahiriah maupun bathiniannya.

3. Perlindungan

Prinsip perlindungan melandaskan bahwa hukuman diadakan untuk melindungi masyarakat dari perbuatan yang tidak wajar. Dengan adanya hukuman ini, dapat melindungi diri dari kejahatan-kejahatan yang telah dilakukan oleh sipelanggar.

4. Ganti kerugian

Prinsip ganti rugi ini menunjukkan bahwa hukuman diadakan untuk mengganti kerugian-kerugian (boete) yang telah diderita akibat dari kejahatan-kejahatan atau pelanggaran itu, dalam proses pendidikan, teori ini masih belum cukup, sebab dengan hukuman semacam itu anak mungkin menjadi

tidak merasa bersalah atau berdosa karena kesalahannya itu telah terbayar dengan hukuman.

5. Menakut-nakuti

Prinsip ini diadakan untuk menimbulkan perasaan takut kepada sipelanggar akan akibat perbuatannya yang melanggar sehingga ia akan selalu takut melakukan perbuatan itu dan mau meninggalkannya. Namun teori ini masih membutuhkan “teori perbaikan sebab besar kemungkinan anak meninggalkan suatu perbuatan itu hanya karena takut, bukan karena keinsafan bahwa perbuatannya memang sesaat atau memang memburuk. Dalam hal ini anak tidak terbentuk kata hatinya.

Tujuan dari hukuman secara pedagogis adalah memperbaiki tabiat dan tingkah laku anak didik, serta untuk mendidik anak ke arah kebaikan.

b. Macam-macam hukuman

Ada beberapa macam hukuman yang dapat dikenakan pada anak didik, dalam hubungan dengan hal ini W. astern mengemukakan tiga tingkatan hukuman sesuai dengan perkembangan anak yaitu *Hukuman Asosiatif* dimana penderitaan yang ditimbulkan akibat hukuman tadi ada asosianya dengan kesalahan anak. Misalnya seorang anak yang akan mengambil sesuatu diatas meja dipukul jarinya. hukuman asosiatif ini digunakan pada anak kecil, *Hukuman Logis* dimana anak dihukum hingga mengalami penderitaan yang ada hubungan logis dengan kesalahannya. hukuman logis ini dipergunakan anak-anak yang sudah mampu memahami hukuman antara kesalahan yang diperbuatnya dengan hubungan yang diterimanya, *Hukuman moril* tingkat ini tercapai pada anak-anak yang lebih besar. hukuman moril adalah hukuman yang bermaksud memperbaiki moral anak-anak. hukuman ini dilakukan terhadap pelanggaran-pelanggaran mengenai

norma-norma etika, seperti berdusta, menipu, mencuri dan sebagainya.

Ketiga hukuman di atas dapat diringkas bahwa sasaran hukuman tersebut diajukan pada anak dan tujuannya adalah untuk memperbaiki tingkah laku anak yang tidak baik dan yang bertingkah laku baik.

c. Akibat adanya hukuman

Hak di atas perlu diketahui bahwa teori dan maksud hukuman itu bermacam-macam. Dari situ dapat diartikan bahwasannya usaha-usaha pendidik dalam mendidik anaknya itu bermacam-macam pula. Tiap pendidik mempunyai sifat dan cara tersendiri. Suatu hukuman berhasil atau tidaknya tergantung kepada pribadi si pendidik, pribadi si anak, dan bahan atau cara yang dipakai dalam menghukum anak itu, selain itu suasana atau ketika saat hukuman itu diberikan. Adapun beberapa macam akibat adanya hukuman yaitu:

1. Menimbulkan perasaan dendam pada terhukum, ini adalah akibat dari hukum yang sewenang-wenang dan tanpa tanggung jawab. Akibat semacam inilah yang harus dihindari oleh pendidik.
2. Menyebabkan anak menjadi lebih pandaimenyembunyikan pelanggaran. Ini pun akibat yang tidak baik, bukan yang diharapkan oleh pendidik. Memang, biarpun hukuman itu baik, kadang-kadang bisa juga menimbulkan akibat yang tidak disukai. Hukuman itu menurut teori menakut-nakuti sering menimbulkan akibat yang demikian.
3. Memperbaiki tingkah laku. Misalnya yang suka bercakap-cakap di dalam kelas, karena mendapat hukuman, mungkin pada akhirnya berubah juga kelakuannya.
4. Mengakibatkan si pelanggar menjadi kehilangan perasaan salah. Oleh karena kesalahannya dianggap telah

dibayar dengan hukuman yang telah dideritanya.

5. Akibat yang lain ialah memperkuat kemauan si pelanggar untuk menjalankan kebaikan. Biasanya ini adalah akibat dari hukuman normatif. Sering hukuman yang demikian tidak memperlihatkan akibat yang nyata kelihatannya.

Aktivitas memberikan ganjaran kepada anak menurut Para ahli berpendapat bahwa pendidik dalam memberikan ganjaran sebagai alat pendidik berbeda-beda. Sebagian ahli didik menyetujui dan menganggap penting ganjaran itu dipakai sebagai alat untuk membentuk kata hati anak-anak. Kaum philantropijin, umpamanya sangat menyetujui dan banyak memakai ganjaran itu sebagai satu-satunya alat yang baik disekolah. Tetapi sebaliknya ada pula ahli-ahli didik yang tidak suka sama sekali menggunakan ganjaran itu. Mereka berpendapat bahwa ganjaran itu dapat menimbulkan persaingan yang tidak sehat pada anak. Menurut pendapat mereka, pendidik hendaklah mendidik anak-anak supaya mengajarkan dan berbuat baik dengan tidak mengharapkan pujian dan ganjaran, tetapi semata-mata karena pekerjaan atau perbuatan itu memang kewajibannya.

Pendapat yang ketiga dan terbaik itu terdapat diantara pendapat kedua yang bertentangan tersebut diatas. Seorang pendidik hendaknya menginsafi bahwa yang dididik adalah anak, yang masih lemah kemauannya dan belum punya kata hati seperti orang dewasa. Dari mereka belumlah dapat dituntut supaya mereka mengerjakan yang baik dan meninggalkan yang buruk atas kemauan dan keinsafannya sendiri.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dengan begitu yang sering kita lihat dilingkungan masyarakat banyak sekali para pendidik yang salah dalam memberikan hukuman dan ganjaran, tidak mengetahui bagaimana cara menghukum dan memberikan ganjaran kepada anak dengan baik, maka sangat banyak efek jera yang didapatkan akibat salah dalam memberikan hukuman dan ganjaran tersebut.

Maka dengan begitu para pendidik memberikan hukuman dan ganjaran kepada anak, harus mengetahui terlebih dahulu usia dan perkembangan anak-anak karena itu akan mengaruh kedalam diri anak yang berakibat sangat fatal, tidak cepat-cepat dalam memberikan hukuman dan ganjaran kepada anak, dalam memberikan hukuman pendidik tidak dengan cara kekerasan karena dapat mengakibatkan anak tersebut menjadi pembohong dan pemalas, dan dalam memberikan hukuman para pendidik harus mengetahui berbagai macam-macam, tahapan dan akibat setelah terjadinya pemberian hukuman agar anak tersebut dapat menyadari kesalahannya. Sedangkan dalam memberikan ganjaran para pendidik harus mengajarkan bahwa memberikan ganjaran bukan sesuatu yang harus diharapkan dengan begitu memberikan ganjaran tidak boleh dengan berlebihan dan berjanji terlebih dahulu.

D. Kesimpulan

Dari hasil diatas dapat disimpulkan bahwa :

1. Adanya hukuman dan ganjaran bertujuan untuk menjadikan anak tersebut mempunyai akhlak dan etika yang baik agar ketika dewasa anak tersebut dapat menjadi pribadi yang baik.
2. Jika seseorang anak melakukan perbuatan tidak baik atau tercela maka hendaklah diberikan

hukuman yaitu dengan mengacuhkan agar anak tersebut merasa malu dengan apa yang telah dilakukannya.

3. Para pendidik hendaknya tidak menyuruh anak untu terus-terusan belajar karena itu akan membuat anak bosan maka para pendidik hendaknya memerhatikan bermain anak agar anak tidak bosan dan malas.
4. Sedangkan apabila seseorang bersifat baik dan terpuji hendaklah seorang pendidik memberikan ganjaran kepada anak dengan memberikan hadiah atau pujian sebagai motivasi baginya.

Daftar Pustaka

- Abdullah, M. Imron. (2003), *Pendidikan keluarga bagi anak*. Cirebon:Lektur
- Abidin, Ibnu Rusn. (1998) *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Al-Abrasyi, M, Athiyah. (1970).*Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta:
- PT Bulan Bintang.
- Al-Ghazali, Abu Hamid, (1990). *Ihya Ulumuddin*. Beirut : Dr Ihya At-Turats.
- Darajat, zakiyah. (2002).*Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1998) *Kamus Besar Bahasa Indonesia*
- Mansur.(2005). *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Prasetyo, Deris. (2015). *Model Pembelajaran Menurut Imam Al-Ghazali*.
www.blogspot.com/Deris_Prasetyo

- yo_page.html (akses juni 2015).
- Purwanto, M, ngalim. (1995).*Ilmu pendidikan teoritis dan praktis*. Bandung: PT Remaja Rosada karya.
- Sukmadinata, Syaodih, Nana. (2005). *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. PT Remaja Rosda Karya : Bandung
- Sulaiman , Hasan, Fathiyah. (1986). *Alam Pikiran Al-Ghazali mengenai pendidikan dan Ilmu*. Bandung : Cv Diponegoro.
- Sulaiman, Fathiyah, Hasan. (1986). *Al-Ghazali dan Plato Dalam Aspek Pendidikan (Suatu Study)*.Cet ke-1. Surabaya: PT Bina Ilmu.
- Zainuddin. (1991).*Seluk beluk pendidikan Al-Ghazali*. Cet 1 . Jakarta : Bumi Aksara.